

FILOSOFI DAKWAH KH. MUHAMMAD KHOIRON SYU'AIB DI LOKALISASI SURABAYA

Sunarto AS.

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: narto_as@yahoo.com

Abstract: Kiai Khoiron is a unique figure who has conducted an intensive *dakwah* (religious propaganda) at the localization of Surabaya. Through his exceptional method of *dakwah*, there have been many prostitutes and the pimps who have repented. Preaching in an unusual environment has certainly resulted in a particular phenomenon. This article intentionally presents Kiai Khoiron's method of *dakwah*. Employing descriptive-qualitative approach, the article explores the phenomenon of *dakwah* promulgated by Kiai Khoiron. It deals with approaches, characteristics, and typology of *dakwah* conducted by Kiai Khoiron to the residents of localization, prostitutes, and pimps. The findings of this study suggest that the approach of *dakwah* is centered upon the objects (*mad'ûn*), i.e. the people of the localization. He seeks to change religious views held by the objects (*mad'ûn*), not only at the level of understanding, but also their attitudes and behaviors. All the elements of propaganda delivered certainly conform to the conditions of the objects, either in the form of by-speech propaganda (*bi al-lisân*) or by-example preaching (*bi al-hâl*). With reference to the materials and approaches of *dakwah* carried by Kiai Khoiron, it seems that he can be characterized as an adaptive, attentive, solution-giver, and humorous preacher.

Keywords: Method of dakwah; kiai; prostitution.

Pendahuluan

Prostitusi atau praktik pelacuran merupakan profesi yang usianya sama tuanya dengan peradaban manusia itu sendiri. Banyak kalangan berpendapat prostitusi ada semenjak manusia ada dan berkembang sampai saat ini. Bahkan tidak sedikit yang berpandangan bahwa pelacuran ada dan berkembang karena laki-laki berani membayar. Dengan kata lain, prostitusi berkembang karena tercipta mekanisme pasar yang menjadikan pelacuran sebagai suatu bisnis seks yang sangat

menguntungkan.¹ Bentuk dan mekanisme bisnis yang ditawarkan industri seks tersebut sangat beragam. Berdasarkan motifnya, prostitusi dapat diklasifikasi ke dalam dua bentuk: *Pertama*, industri seks yang terorganisir, seperti panti pijat, rumah bordil, klub malam, diskotik, dan sebagainya. Di dalamnya disediakan bagi pelanggan-pelanggannya beberapa perempuan sebagai penghibur. *Kedua*, industri seks yang tidak terorganisir yang dapat ditemukan pada beberapa kelompok wanita panggilan atau wanita yang menjajakan diri di jalanan untuk pasar kelas menengah sampai kelas bawah.²

Perbincangan tentang prostitusi dapat dijumpai di beberapa media massa baik koran, majalah, dan televisi yang memberikan gambaran konkret tentang kehidupan masyarakat khususnya tentang pelacuran atau prostitusi dengan segala problematikanya. Berbagai tindakan dan langkah-langkah strategis telah diambil pemerintah dalam menangani masalah ini, baik dengan melakukan tindakan persuasif melalui lembaga-lembaga sosial sampai menggunakan tindakan represif berupa penindakan bagi mereka yang bergelut dalam bidang pelacuran tersebut. Alih-alih pelacuran dapat dihilangkan, justru penikmatnya semakin meningkat dari waktu ke waktu.

Permasalahan tersebut akan lebih menjadi rumit lagi saat pelacuran dianggap komoditas ekonomi ilegal yang dapat mendatangkan keuntungan finansial yang sangat menggiurkan bagi para pebisnis di dunia hitam ini. Pelacuran telah diubah dan berubah menjadi bagian dari bisnis yang dikembangkan terus-menerus sebagai komoditas ekonomi paling menguntungkan, mengingat pelacuran merupakan komoditas yang tidak akan habis terpakai. Oleh sebab itu, fenomena prostitusi saat ini telah menjadi fenomena sosial yang menjadi faktor pendukung maraknya hiburan dan kesenangan yang ditawarkan di beberapa kota di Indonesia, termasuk di Kota Surabaya. Bahkan secara implisit oleh para pemburu kesenangan telah dijadikan salah satu *sex tourism*.

Sedikitnya di Surabaya ada enam tempat lokalisasi: lokalisasi Bangunsari dan lokalisasi Tambak Asri yang keduanya ada di Kecamatan Krembangan; lokalisasi Dolly dan lokalisasi Jarak yang keduanya ada di Kecamatan Sawahan; lokalisasi Klakah Rejo dan

¹ Endang Sulistyaniingsih dan Yudo Swasono, *The Sexs Industry, Prostitution and Development in Indonesia* (Laporan Penelitian untuk Universitas Mahidol, Bangkok, 1993), 3.

² Sutarto Hadi dan Bambang Wicaksono Triantoro, *Pembinaan Wanita Pekerja Seks Komersial Pasca Penutupan Lokalisasi* (Yogyakarta: PPPK UGM, 2001), 281.

lokalisasi Moro Seneng yang keduanya ada di Kecamatan Benowo. Praktik prostitusi di semua lokalisasi Surabaya tidak mudah untuk diberantas karena keberadaannya berkaitan dengan aspek ekonomi, sosial, bahkan kultur dengan lingkungan di mana prostitusi itu tumbuh. Pemenuhan kebutuhan biologis yang hakiki bagi manusia adalah yang paling krusial yang menyebabkan langgengnya industri seks tersebut, terlepas dari permasalahan etika dan norma yang membatasi cara pemenuhan kebutuhan seks bagi manusia. Maka dengan latar yang pelik, pemberantasan penyakit sosial itu membutuhkan perspektif kearifan lokal, kerja keras yang tinggi dengan penuh kesabaran, kedewasaan dan kesadaran dari semua pihak yang terlibat di dalamnya. Oleh karenanya, dibutuhkan suatu penanganan tertentu dengan pendekatan yang persuasif dalam fenomena sosial ini, di antaranya melalui jalan dakwah.

Jalan dakwah adalah langkah persuasif yang dapat diambil dalam menangani masalah sosial, seperti prostitusi, baik yang diinisiasi oleh pemerintah ataupun perorangan. Di Kota Surabaya, beberapa pemuka agama (kiai) sudah membangun dan mengembangkan pola dakwah bagi para PSK dan mucikari di lokalisasi, salah satunya yang telah dilakukan oleh KH. Khoiron Syu'aib.³ Kiai Khoiron dikenal oleh masyarakat Kota Surabaya sebagai kainya lokalisasi. Ia berdakwah di Kelurahan Bangunsari-Surabaya tersebut semenjak tahun 1980-an hingga saat ini. Kala itu, pada era 80-an di Bangunsari jumlah Pekerja Seks Komersial (PSK) di daerah tersebut mencapai 3000-an tersebar di 12 RT di Kelurahan Bangunsari. Melihat realita yang dihadapi, Kiai Khoiron terpanggil untuk berdakwah di tempat itu, alih-alih sebagai bentuk upaya pemberantasan kemaksiatan dan kemungkaran di tempat tinggalnya.

Sampai artikel ini dibuat, ketekunan, keuletan dan keyakinan Kiai Khoiron dalam berdakwah di tengah lokasi prostitusi di Surabaya paling tidak telah membuahkan hasil, setidaknya itu yang sekarang terlihat. Penyelesaian masalah sosial dengan jalan dakwah oleh Kiai Khoiron, rupanya banyak menyentuh dan mengena pada hati para PSK maupun mucikari dan berdampak transformatif. Dibandingkan dengan akhir tahun 1980-an, di tempat itu masih berdiri tegak sekitar 700 rumah bordir sebagai pusat prostitusi, maka saat ini, jumlah PSK-nya hanya sekitar 300 orang dari 3000-an PSK dan mucikari kala itu.

³ Untuk selanjutnya agar menjadi praktis, nama KH. Khoiron Syu'aib ditulis Kiai Khoiron.

Bahkan Pada tanggal 4 Februari 2012 lalu, Kiai Khoiron bekerjasama dengan IDIAL-MUI⁴ dan Dinas Sosial Pemerintah Daerah Jawa Timur memulangkan sekitar 20 PSK dan mucikari yang telah insyaf dan beralih profesi.⁵ Artikel ini berusaha mengulas beberapa aspek penting dari jalan dakwah Kiai Khoiron.

Riwayat Hidup Kiai Khoiron

Nama lengkapnya Muhammad Khoiron putra H. Syu'aib bin Kiai 'Asim dan Hj. Muntayyah binti Kiai Mu'assan. Ia lahir di Surabaya 17 Agustus 1959 di tengah-tengah lingkungan prostitusi di Kelurahan Dupak Bangunsari Kota Surabaya. Ayahnya merupakan seorang pendatang yang berasal dari Desa Karangturi, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan. Ibunya berasal dari Desa Tanggul Rejo, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik.

Setelah ayah dan ibunya menikah pada tahun 1950-an, mereka hijrah ke Surabaya untuk membuka depot makanan di Pasar Turi. Seiring dengan berjalannya waktu pada tahun 1960-an, kedua orang tuanya berpindah ke jalan Demak membuka depot baru, sehingga depot makanan yang semula berada di Pasar Turi kemudian dialihkan ke jalan Demak Surabaya. Tak berselang lama, depot dan rumah di jalan Demak tersebut dijual, dan uang dari hasil menjual tanah tersebut dibelikan rumah dan tanah di Kelurahan Dupak Bangunsari Surabaya yang kini tempat tersebut telah dijadikan oleh Kiai Khoiron sebagai Pondok Pesantren Roudlotul Khoir.

Ketika kedua orang tuanya pindah ke Kelurahan Dupak Bangunsari Surabaya pada tahun 1969, tempat tersebut merupakan tempat prostitusi terbesar di Surabaya. Tidak sedikit teman-teman maupun warga setempat yang mengkritik dan mencemooh kedua orang tuanya karena memutuskan tinggal di tempat tersebut.⁶ Selain berwirausaha, Syu'aib juga seorang dai. Sebagai pendakwah, Kiai Syu'aib mulai melakukan dakwahnya dengan cara mengajarkan ilmu agamanya di Masjid Nurul Fatah dan Masjid Nurul Hidayah Kelurahan Dupak Bangunsari Surabaya. Biasanya ia mengajarkan kitab *Tafsir al-Ibriz*⁷ di kedua Masjid tersebut. Jika pada waktu salat Maghrib ia menjadi imam salat Maghrib di Masjid Hidayah, maka

⁴ Ikatan Dai Area Lokalisasi-Majelis Ulama Indonesia Provinsi Jawa Timur.

⁵ Kiai Khoiron Syu'aib, *Wawancara*, Surabaya 4 Februari 2012.

⁶ *Ibid.*, 16 April 2012.

⁷ Kitab *Tafsir al-Ibriz* adalah Kitab Tafsir berbahasa Jawa bertuliskan huruf *pegon* karya KH. Bisri Musthofa dari Rembang Jawa Tengah.

pada waktu salat subuh ia menjadi imam salat subuh di Masjid Nurul Fatah.

Kiai Syua'aib mengirim putranya, Khoiron kecil, belajar di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang pada tahun 1975. Ia menamatkan jenjang pendidikan Tsanawiyah hingga Aliyah di pesantren itu. Setamat dari pendidikan tingkat pertama dan menengah pada 1978, Khoiron melanjutkan ke pendidikan tinggi di Universitas Hasyim Asy'ari Tebu Ireng Jombang untuk memperoleh gelar B.A. (Bachelor of Art) pada tahun 1982. Kemudian untuk pendidikan sarjana lengkapnya ia melanjutkan ke Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya lulus pada tahun 1988 dan mendapatkan gelar Doktorandus (Drs.). Atas saran dari orang tuanya, Khoiron muda disarankan agar untuk memperdalam ilmu agama di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik. Atas saran dari ayahnya tersebut, ia juga sempat *tabarrukan* dengan mengikuti program *ngaji kilatan* beberapa kali pada bulan Ramadhan di pesantren yang disarankan oleh orang tuanya.

Tahun 1987 Khoiron menikah dengan Hj. Roudlotul Jauharoh. Dari pernikahannya tersebut mereka berdua telah dikaruniai tiga orang anak, yaitu Fajar Rasyid Wisudawan, Dzulfikar Zakky Ramadhan, dan Fahad Sulthan Nashir. Bersama keluarga ia tinggal di jalan Alun-alun Kelurahan Dupak Bangunsari Surabaya. Untuk mengisi hari-harinya selepas menikah pada tahun 1987, Kiai Khoiron juga pernah mengajar selama tiga tahun di SMP Wahid Hasyim Kalianak Surabaya mengampu mata pelajaran Bahasa Arab. Pada masa itu juga, ia mulai diminta oleh masyarakat menjadi khatib salat Jumat dan penceramah agama diberbagai tempat, khususnya di sekitar wilayah Surabaya. Kegiatan khotbah Jumat maupun ceramah agama dijalankannya sejak tahun 1987 hingga saat ini.

Kiai Khoiron adalah sosok yang aktif dalam oraganisasi di masyarakat, ia pernah menjadi ketua KNPI Kecamatan Krembangan Surabaya pada tahun 1998-2007, menjadi ketua MUI Kecamatan Krembangan Surabaya pada tahun 1998-sekarang, menjadi ketua DMI (Dewan Masjid Indonesia) Kecamatan Krembangan Surabaya pada tahun 2005-sekarang, menjadi pengurus MUI Kota Surabaya pada tahun 2005-sekarang, menjadi ketua takmir Masjid Nurul Fattah Kelurahan Dupak Bangunsari Surabaya pada tahun 1999-2006, dan memiliki KBIH Surabaya pada tahun 1992-sekarang. Sekarang telah

menjabat sebagai wakil ketua IDIAL-MUI Provinsi Jawa Timur pada tahun 2012-sekarang.

Bagi sebagian besar dai di Surabaya, keberadaan Kiai Khoiron sebagai juru dakwah spesialis para PSK dan mucikari sudah tak asing lagi, sehingga ia dijuluki “Kiai Prostitusi”. Ia tidak pernah mempersoalkan sebutan atau julukan yang dinisbatkan kepadanya. Baginya apalah arti sebuah nama atau panggilan, yang terpenting dan utama, dakwah yang ia sampaikan kepada PSK dan mucikari—sebagai *mad’û*—dapat mengantarkan mereka ke titik penyadaran. Dirinya sadar, pada hakikatnya gaya ceramahnya tak ada yang istimewa, bahkan terkesan biasa-biasa saja. Tidak berkoar-koar layaknya orator. Hanya saja materi yang disampaikannya sarat dengan pesan bahwa antara penceramah dan yang diceramahi sama-sama memiliki konsekuensi dan tanggung jawab yang seimbang, arti sederhananya seorang dai bukan hanya pandai berceramah saja, tetapi juga harus melakukan apa yang diceramahkan. Ia mengatakan:

Saya rasa banyak yang pintar berceramah, tapi sedikit yang mengamalkan. Allah mengancam melalui salah satu ayatnya, *kaḥur maqtan ‘ind Allah an taqûlû mâ lâ taf’alûn*. Yang mendengarkan pun juga tak luput dari pertanggung jawabannya, bahwa setiap penglihatan, pendengaran dan pikiran akan dimintai pertanggung jawabannya, *innâ sam’â wa al-baṣâra wal fu’âda kullu ulâ’ika kâna ‘anhu mas’ûlâ*.

Ketenaran Kiai Khoiron sebagai kiainya PSK dan mucikari tidak hanya tersohor di tingkat lokal, kiprah dan jalan dakwahnya juga terdengar oleh Konsulat Jenderal Hongkong yang ada di Jawa Timur, sehingga pada bulan Ramadhan 2008 lalu, ia bersama salah satu petugas Dinas Sosial Jawa Timur diundang untuk berceramah di hadapan Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang ada di negara tersebut selama sebulan. Tidak hanya itu, kiprah mancanegarinya terbukti ketika ia juga pernah pergi ke Malaysia untuk melakukan dakwah di sana pada tahun 2001, dan ke Macau pada tahun 2006. Prestasi dan penghargaan dalam bidang dakwah yang telah ia raih tidak merubah laki-laki berbadan tegap ini hingga berbangga diri. Baginya, semua sama di mata Allah dirinya, keluarganya, serta orang-orang di sekitarnya. Yang selalu ada dalam benaknya adalah niat menghilangkan catatan hitam dan kelam dari lembah dosa (prostitusi) di Surabaya.

Aktivitas Dakwah Kiai Khoiron di Lokalisasi Kota Surabaya

Secara umum, tempat prostitusi di Surabaya yang dijadikan latar (*setting*) penelitian ini merupakan prostitusi yang terdaftar dan terorganisir, meliputi: lokalisasi Dupak Bangunsari⁸ dan lokalisasi Tambak Asri⁹, keduanya berlokasi di Kecamatan Moro Krembangan; lokalisasi Dolly¹⁰ dan Lokalisasi Jarak, keduanya berlokasi di Kecamatan Sawahan; Lokalisasi Moro Seneng dan Klakah Rejo¹¹,

⁸ Lokalisasi ini ada sejak tahun 1970-an hasil pemindahan dari lokalisasi Bangunrejo. Keberadaannya sejak zaman penjajahan Jepang yaitu pada tahun 1943. Pada kurun 1970-an, hampir 85 persen rumah di lokasi ini dijadikan tempat prostitusi. Jumlah PSK bisa mencapai angka 3000-an orang. Karena dekat dengan pelabuhan, para awak kapal yang singgah biasa bersenang-senang di situ. Kondisi Bangunsari mulai meredup sejak tahun 1985, hingga kini hanya tinggal 153 orang PSK dan mucikari. Lihat, Yacob Billi Octa, “Sejarah Dolly, Memuaskan Nafsu Serdadu Hingga Pribumi” dalam <http://sejarahgangdolly.com>, dan arsip Pemerintah Kota Surabaya tahun 2011.

⁹ Lokalisasi Tambak Asri memiliki nama lain “Kremil”. Sebutan “Kremil” merupakan plesetan dari kata “rekreasi militer”. Sebab, kawasan itu memang dekat dengan kompleks TNI AL di jalan Tambak Asri Kelurahan Moro Krembangan Surabaya. Menurut Willem Matius R., pengalihan nama menjadi jalan Tambak Asri baru dilakukan sekitar tahun 1968. Sebagian orang menyebut, bahwa nama tersebut sebagai ucapan secara cepat dari kata “Koramil”, yang lokasinya dekat pintu masuk Koramil dari jalan Kalianak Surabaya. Pada tahun 1965, ketika Pemerintah Kota Surabaya melakukan penertiban lokalisasi di Surabaya, lokalisasi yang ada di kawasan Jagir, Gunung Sari, Tambak Rejo, Pasar Templek di dekat jalan Rajawali Surabaya, semuanya di relokasi. Para PSK yang pindah kembali menjalankan bisnis *esek-esek* di Jarak, Kremil, dan Dupak Bangunsari. Kawasan Kremil lantas berkembang pesat. Bahkan, pada tahun 1992 dianggap sebagai “masa keemasan”, karena saat itu dihuni 1500 orang PSK. Jumlah tersebut berbanding jauh dengan jumlah PSK saat ini yang hanya tersisa 436 orang, sedangkan mucikarinya sebanyak 125 orang. Ibid.

¹⁰ Lokalisasi Dolly merupakan lokalisasi yang berada di kawasan jalan Putat Jaya Surabaya. Lokalisasi gang Dolly bukan didirikan oleh warga pribumi, melainkan oleh perempuan keturunan Belanda, Dolly Van Der Mart. Usianya diperkirakan sudah ratusan tahun. Berawal dari kisah tante Dolly yang menyediakan beberapa perempuan pemuas syahwat para tentara Belanda kala itu, keberadaan lokalisasi ini dikenal hingga menjadi destinasi prostitusi terbesar di Asia Tenggara, mengalahkan Phat Pong di Bangkok, Thailand dan Geylang di Singapura. Perkembangannya yang sangat cepat berimbas ke wilayah terdekat, sehingga memunculkan lokalisasi baru di Kelurahan Putat Jaya yang dikenal dengan sebutan “Jarak”. Nama “Jarak” diambil dari nama pohon yang kebanyakan tumbuh di lokasi itu, keberadaan Dolly dan Jarak memang berseberangan. Penghuni di kedua lokalisasi tersebut tercatat tidak kurang dari 1127 orang sebagai PSK dan mucikarinya berjumlah 328 Orang. Ibid.

¹¹ Lokalisasi Moro Seneng berada di kelurahan Sememi, sedangkan lokalisasi Klakah Rejo berada di Kelurahan Klakah Rejo. PSK yang menghuni di kedua lokalisasi tersebut sebanyak 425 orang, sedangkan mucikarinya sebanyak 99 orang. Ibid.

keduanya berlokasi di Kecamatan Benowo. Karena berada dalam wilayah atau tempat-tempat tertentu yang dilokalisir, para penghuni yang terlibat dalam bisnis prostitusi di lokalisasi yang telah disebutkan, selalu dikontrol kesehatannya oleh Dinas Kesehatan Pemerintah Kota Surabaya selama seminggu sekali, juga selalu berada dalam pengawasan dari pihak kepolisian setempat dan bekerjasama dengan Dinas Sosial Kota Surabaya. Di samping itu, juga dilakukan pembinaan keagamaan oleh Dinas Sosial Kota Surabaya bekerjasama dengan para tokoh agama, di antaranya bekerjasama dengan Kiai Khoiron. Kegiatan pengajian oleh Kiai Khoiron di lokalisasi tersebut telah berjalan cukup lama, dengan skala pembinaan ada yang setiap hari, seminggu sekali dan ada pula yang sebulan sekali sebagaimana tergambar dari tabel di bawah:

Tabel 1
Jadwal Pengajian Kiai Khoiron di Lokalisasi Surabaya

No	Lokalisasi	Waktu	Tempat	Keterangan
1	Dupak Bangunsari	Setiap hari	Pondok Pesantren Roudlotul Khoir	Dibina oleh Kiai Khoiron dan isterinya
		Seminggu sekali	Balai RW V Kelurahan Dupak Bangunsari	Setiap Jumat Sore dibina oleh Kiai Khoiron
		Sebulan sekali	Balai RW V Kelurahan Dupak Bangunsari	Pembinaan kesehatan oleh Dinas Sosial Kota Surabaya dan pembinaan mental oleh Kiai Khoiron
2	Tambak Asri (Kremil)	Sebulan sekali	Balai RW Kelurahan Tambak Asri	Pembinaan kesehatan oleh Dinas Sosial Kota Surabaya dan pembinaan mental oleh Kiai Khoiron
3	Dolly	Sebulan sekali	Balai RW Dolly Kelurahan Putat Jaya	Pembinaan kesehatan oleh Dinas Sosial Kota Surabaya dan pembinaan mental oleh Kiai Khoiron

4	Jarak	Sebulan sekali	Balai RW Jarak Kelurahan Putat Jaya	Pembinaan kesehatan oleh Dinas Sosial Kota Surabaya dan pembinaan mental oleh Kiai Khoiron
5	Moro Seneng	Sebulan sekali	Balai RW Moro Seneng	Pembinaan kesehatan oleh Dinas Sosial Kota Surabaya dan pembinaan mental oleh Kiai Khoiron
6	Klakah Rejo	Sebulan sekali	Balai RW Klakah Rejo	Pembinaan kesehatan oleh Dinas Sosial Kota Surabaya dan pembinaan mental oleh Kiai Khoiron

Jalan Dakwah *bi al-Lisân* Kiai Khoiron

1. Ceramah dari Gedung Bioskop hingga ke Balai RW

Kehidupan Kiai Khoiron di lokalisasi Surabaya, khususnya lokalisasi Dupak Bangunsari sehari-harinya memang akrab dengan para PSK dan mucikari. Ia sangat tahu betul bagaimana relung hati para PSK dan mucikari. Sebab sejak kecil ia tinggal bersama dengan para PSK dan mucikari di kelurahan tersebut. Di lokalisasi ini ia terbiasa melihat orang bermesraan, berciuman, dan berpelukan. Alunan musik dangdut, koplo, campursari, dan sebagainya telah mengalun dengan cukup keras hingga memekakkan telinga orang yang mendengarnya. Orang-orang minum minuman keras sambil berjoget sampai teler merupakan pemandangan setiap hari di tempat tersebut. Bahkan berkali-kali timbul kegaduhan sampai menimbulkan pertengkaran adalah hal yang biasa terjadi di lokalisasi.

Jalan dakwah Kiai Khoiron diawali dengan tahap konsolidasi elit setempat, yakni ketua RW (Rukun Warga) 04 Balongsari Kelurahan Dupak, menurut Kiai Khoiron, karena ketua RW di tempat itu memiliki modal sosial yang kuat untuk melancarkan dakwahnya, *siapa pun yang menjadi ketua RW di kelurahan tersebut setiap keputusannya akan diikuti oleh PSK dan mucikari*.¹²

Dimulai dari gedung bioskop Bintoro, jalan dakwah Kiai Khoiron dirintis. Bioskop di tempat tersebut merupakan destinasi hiburan bagi PSK, mucikari dan hidung belang. Setelah mendapat izin

¹² Kiai Khoiron Syu'aib, *Wawancara*, Surabaya 5 Januari 2012.

dari perangkat desa, termasuk ketua RW setempat yang telah tersadarkan lebih dulu melalui dakwah Kiai Khoiron, gedung bioskop mendadak berubah tidak seperti biasanya. Sebab, jika pada hari-hari biasa usai menonton film, mereka (PSK dan mucikari) langsung kembali dan beraktivitas, sejak saat itu mereka harus mendengarkan ceramah dan tegur sapa dari Kiai Khoiron dahulu. Sebagaimana penuturannya, *Waktu itu saya sedikit kaku dan nervous, sebab para PSK yang datang tidak hanya dari Bangunsari saja, dari gang Dolly, Jarak, Kremil Moroseneng dan Tambaksari juga berkumpul di sana. Ketika berbicara, saya juga tidak langsung berkata akan berdakwah di sana. Saya hanya menyapa dan berusaha lebih dekat dengan mereka, itu yang pertama kali saya lakukan.*¹³

Dakwah Kiai Khoiron pada mulanya cukup sederhana, asal dapat diterima dan sampai kepada para PSK dan mucikari. Ia hanya mengutip ayat yang menyebutkan bahwa Allah akan mengampuni dosa apa pun kecuali dosa syirik. Sekotor apa pun, sebesar apa pun dosa manusia, selama ia tidak syirik dan menyekutukan Allah, niscaya Allah akan mengampuni dosa para hamba-Nya. Ayat tersebut selalu ia sampaikan tatkala berceramah. Sebab ia menilai, untuk menyadarkan para PSK dan mucikari tidak perlu ancaman ataupun paksaan. Pada hakikatnya mereka butuh dorongan, motivasi, harapan dan keterampilan, tentunya hal tersebut tidak semudah membalikkan telapak tangan. Butuh waktu dan proses serta kesabaran dan pendekatan secara personal terhadap mereka.¹⁴

Kiai Khoiron sadar bahwa tidak mudah untuk menghilangkan aktivitas pelacuran di lokalisasi. Tetapi, paling tidak ia bisa membantu mengikis pelacuran di daerahnya melalui pendekatan dakwah *bi al-hikmah*. Ia tidak pernah melakukan pemaksaan kepada PSK dan mucikari, tapi membiarkan mereka insyaf dan mendapatkan hidayah dari Allah dengan sendirinya.¹⁵ Kiai Khoiron hanya berupaya membantu mereka saja. Ia yakin, dalam hati kecil para PSK dan mucikari ada keinginan untuk berhenti dari dunia kelam yang mana mereka terjebak di dalamnya, mereka pasti ingin berhenti dari dunia yang bergelimang dosa dan maksiat itu. Tidak ada seorang pun yang ingin selalu hidup dihantui oleh rasa bersalah dan dosa, ia pasti ingin

¹³ Lihat Erfan, "Kyai dan Pelacur" dalam <http://erfanzone.blogspot.com/2011/12/kyai-dan-pelacur.html> (12 Juli 2012).

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.

kembali ke jalan yang benar dan diridhoi oleh Allah. Hanya waktu dan hidayah Allah yang bisa menjawab.

Sejak kepopuleran bioskop mulai menurun, masyarakat tidak lagi berbondong-bondong datang ke bioskop, namun nama “Kiai Khoiron” sebagai kiainya prostitusi terlanjur dikenal oleh PSK dan mucikari. Meskipun tidak ada lagi yang menonton film India, mereka yang insyaf tetap mengikuti pengajian Kiai Khoiron yang digelar setiap hari Selasa malam setelah salat Isya’. Hal tersebut membuat Kiai Khoiron tambah bersemangat untuk terus berdakwah di daerah tersebut, sebab ia yakin suatu saat, kelurahannya akan terbebas dari dunia prostitusi.¹⁶

Jalan dakwah Kiai Khoiron tidak berhenti sebatas ucapan, ia juga prihatin terhadap nasib anak-anak para PSK dan mucikari yang harus hidup di tengah lokalisasi. Maka, pada tahun 1996-an ia bersama masyarakat merintis pendirian Taman Pendidikan al-Qur’ân yang siswanya mayoritas anak para PSK dan mucikari. Sekarang, siswa dan siswi di TPQ itu berjumlah sekitar 300 anak. Tiga tahun setelahnya, tepatnya pada tahun 1999 ia mendirikan majelis taklim yang jumlahnya mencapai 70 orang.¹⁷ Begitu pula ketika tempat pengajian yang diadakan di gedung Bioskop Bintoro dipindahkan ke Balai RW 04 Bangunsari Dupak. Para PSK dan mucikari yang begitu mencintainya ikut dan tetap rajin mengikuti pengajian yang digelar setiap hari Jumat hingga saat ini.

2. Kuliah Tujuh Menit

“Kultum” adalah akronim dari “kuliah tujuh menit”. Istilah ini biasanya sering terdengar di masjid atau musala ketika seorang ustaz, dai, ulama atau imam sedang menyampaikan ajaran agama Islam kepada para jemaahnya sehabis salat. Istilah “Kultum” sering dipakai, lebih karena sifat waktunya yang singkat ketika menyampaikan dakwah. Meskipun memakai kata “kuliah” yang lebih dekat penggunaannya untuk aktivitas pengajaran dosen di universitas atau perguruan tinggi, namun terma ini juga dipakai dalam konteks pengajian. Tentu saja tidak persis tujuh menit, tetapi bisa lima menit, sepuluh menit bahkan lima belas menit sampai setengah jam.

Penyampaian dakwah *bi al-lisân* melalui kultum ini, Kiai Khoiron biasanya menyampaikannya melalui kegiatan *istighâthah* atau zikir bersama yang biasa diadakan di pondok pesantren miliknya dalam

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

sebulan, hanya sekali saat malam hari. Selain itu, “kultum” juga diadakan pada malam-malam ganjil pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan. Pengajian singkat dipilih, mengingat rangkaian kegiatan *istighâthab* yang cukup padat, sebelum *istighâthab* dimulai, terlebih dahulu jemaah melaksanakan: salat tobat, salat hajat, salat tasbih, setelahnya baru “kultum”, kemudian ditutup dengan doa. Kegiatan ini bertujuan untuk mempertebal keimanan para PSK dan mucikari.

3. Konseling Islam

Kegiatan dakwah melalui konseling merupakan suatu proses pertemuan antara pendakwah (konselor) dengan *mad'û* (klien), di mana pendakwah membantu *mad'û* dalam proses perubahan sikap dan tingkah laku. Sebagaimana definisi tentang konseling yang diberikan oleh Rogers yaitu: *counseling is a series of direct contacts with the Individual which aim to afford him assistance in changing his attitudes and behavior*¹⁸ (konseling adalah serangkaian hubungan langsung terhadap individu dengan tujuan memberikan bantuan kepadanya dalam merubah sikap dan tingkah lakunya). Dakwah melalui konseling adalah upaya berdakwah oleh pendakwah secara langsung untuk membantu *mad'û* agar dapat merubah sikap dan tingkah lakunya.

Jalan dakwah *bi al-lisân* melalui konseling Islam merupakan agenda khusus Kiai Khoiron. Hampir setiap hari setelah salat Maghrib ia melayani para PSK dan mucikari yang datang ke rumahnya untuk meminta saran penyelesaian terhadap masalah yang sedang dihadapi. Beragam masalah yang dihadapi para PSK dan mucikari, ia berusaha untuk mencarikan jalan penyelesaiannya. Konseling ini biasa dilakukan di pondok pesantren miliknya setelah kegiatan mengaji al-Qur'ân dan pelajaran agama Islam seputar pengetahuan tentang ibadah sehari-hari. Kiai Khoiron juga menyisipkan tentang masih terbukanya pintu pertobatan. Jika sudah dirasa mampu dan mumpuni, Kiai Khoiron juga mengajak para PSK dan mucikari untuk mengkaji beberapa kitab, seperti *Riyâd al-Ṣâlihîn*, *Mukhtâr al-Aḥâdîth*, kitab *Akhlâq* dan sebagainya.

Pendekatan konseling berorientasi pada penegakan potensi tauhid yang ada pada diri *mad'û*, serta menumbuhkan rasa percaya diri ketika berhadapan dengan suatu masalah. Misalnya, ketika seorang PSK atau mucikari datang kepadanya dan berkeluh kesah karena mempunyai hutang yang banyak, Kiai Khoiron menasihatkan terlebih

¹⁸ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktik* (Bandung: Alfabeta, 2004), 9.

dahulu agar mereka mau meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan,, mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten, meningkatkan kuantitas amal baik agar semakin dekat dengan Allah, setelahnya baru menyarankan agar berhemat, dan seterusnya. Kiai Khoiron juga mendoakannya agar para PSK dan mucikari tersebut permasalahan hidupnya segera diatasi oleh Allah. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari dakwah *bi al-lisân* dengan cara memberikan solusi atau penyelesaian terhadap para PSK dan mucikari yang sedang mengalami kesulitan hidup.

Jalan Dakwah *bi al-Ḥâl* Kiai Khoiron di Lokalisasi

1. Solidaritas Sosial

Solidaritas dapat diartikan sebagai perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Ungkapan tersebut dapat ditunjukkan oleh seseorang atau kelompok dalam masyarakat kepada orang lain yang mengalami musibah atau kesulitan hidup: saudara, tetangga, atau kawan. Hubungan kemasyarakatan ini terbangun karena adanya keterikan antar-individu pada suatu kebutuhan. Dasar munculnya solidaritas beragam, antara satu masyarakat dengan masyarakat lain mungkin bisa berbeda. Pada masyarakat sederhana, nilai-nilai kekerabatan untuk saling berbagi dan membantu menjadi dasar hubungna ini. Sedangkan bagi masyarakat yang lebih kompleks, tentu terdapat pelbagai teori mengenai dorongan rasa solidaritas sosial muncul.

Kiai Khoiron merupakan sosok yang memiliki solidaritas sosial yang tinggi terhadap para PSK dan mucikari yang berada di lokalisasi Surabaya, khususnya lokalisasi Dupak Bangunsari. Ini tercermin ketika para PSK atau mucikari mengalami suatu musibah atau kesulitan hidup, ia hadir untuk mereka. Misalnya, ketika ada PSK yang sakit, maka Kiai Khoiron menjenguknya dan membawanya ke rumah sakit. Bahkan suatu saat, ada PSK yang meninggal dunia karena penyakit AIDS, ia juga tidak segan merawat jenazah PSK itu dan memulangkannya ke kampung halaman sang PSK. Solidaritas lain yang ditunjukkan, yaitu keperdulannya terhadap anak-anak dari para PSK dan mucikari, disamping memikirkan pendidikan agama mereka, ia juga memberikan santunan sosial melalui Pondok Pesantren Roudlotul Khoir yang ia dirikan. Hal yang disebutkan menegaskan totalitas dan solidaritas sosial Kiai Khoiron dalam berdakwah di lokalisasi.

2. Aksi Kemitraan

Islam dan dakwah adalah dua hal yang tidak terpisah. Islam tidak akan mungkin maju dan berkembang, bersiar dan bersinar tanpa adanya dakwah. Semakin gencar upaya berdakwah, maka semakin tersiar ajaran Islam. Sebaliknya, semakin kendor upaya berdakwah, maka semakin redup cahaya Islam dalam masyarakat. *Lays al-Islâm illâ bi al-da'wah*, demikianlah sebuah kata bijak mengungkapkan. Ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat dari kerusakan dan kehancuran tatanan suatu masyarakat. Dakwah bisa melalui ucapan (*lisân*) maupun melalui teladan (*hâd*).

Selain solidaritas sosial yang diteladankan di atas, Kiai Khoiron dalam berdakwah, ia juga berkerjasama dengan instansi lain, baik instansi pemerintah maupun instansi swasta. Misalnya, melalui pembinaan mental dan keterampilan bagi para PSK dan mucikari yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan tahun 2011 yang lalu. Kegiatan dakwah tersebut terlaksana karena aksi kemitraan dengan IDIAL-MUI Provinsi Jawa Timur dan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur yang digagas oleh Kiai Khoiron, dan dilaksanakan di Pondok Pesantren Roudlotul Khoir. Pembinaan mental dan ketrampilan bagi PSK dan mucikari bertujuan untuk menguatkan tekad para PSK dan mucikari agar mentas dari lembah hitam prostitusi dengan memberikan pembekalan keterampilan kerja sebagai alternatif profesi setelahnya. Tidak hanya diajak belajar agama, pada kesempatan itu para PSK dan mucikari juga diberi bingkisan, berupa mukena, al-Qur'ân, dan beberapa bahan pokok (sembako). Berdasarkan pengakuan salah satu PSK yang bernama Suparti (nama samaran), salah satu PSK di Lokalisasi Dupak Bangunsari, ia menyatakan bahwa setelah mengikuti pelatihan tersebut, ia mengaku insaf dan ingin pulang ke kampung halamannya.

3. Pendirian Lembaga Pendidikan Islam dan Sosial

Hakikat dakwah adalah suatu proses yang berkesinambungan dan aktivitas dinamis yang mengarah kepada kebaikan, pembinaan dan pembentukan masyarakat yang bahagia di dunia dan akhirat melalui ajakan menuju kebaikan dan pencegahan dari perbuatan yang mungkar. Karena itu, kegiatan dakwah merupakan kewajiban bagi umat Islam secara keseluruhan, baik secara individu sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya masing-masing maupun secara kelompok atau kelembagaan yang diorganisir secara rapi dan modern,

dikemas secara baik dan profesional, serta dikembangkan secara terus menerus mengikuti dinamika perubahan zaman.¹⁹ Sehubungan dengan ini, dalam mencapai keberhasilan suatu dakwah, efektivitas dan efisiensi dalam penyelenggaraan dakwah menjadi kunci strategi dakwah yang tepat. Salah satunya dengan cara membangun dan mengembangkan lembaga pendidikan dan sosial.

Pada dasarnya usaha-usaha mewujudkan kesejahteraan masyarakat merupakan cita-cita dari berdirinya sebuah lembaga pendidikan dan sosial. Kesejahteraan masyarakat dalam hal ini mencakup berbagai dimensi lahir maupun batin, material maupun spiritual. Dengan kalimat lain, pendidikan menghendaki agar subjek pendidikan menjadi individu yang dapat menjalankan kehidupan dengan aman, damai, dan sejahtera. Oleh karena itu, pembangunan dan pengembangan lembaga pendidikan dan sosial diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam mewujudkan masyarakat yang aman, damai, dan sejahtera. Hal ini direfleksikan oleh Kiai Khoiron berdakwah, sehingga ia membangun dan mengembangkan beberapa lembaga pendidikan dan sosial, yaitu: Taman Pendidikan Islam Roudlotul Khoir, Panti Asuhan Roudlotul Khoir, Madrasah Diniyah Rudlotul Khoir, dan Majelis Ta'lim Roudlotul Khoir.

Taman Pendidikan Islam Roudlotul Khoir merupakan lembaga pendidikan yang memiliki beberapa unit kegiatan pembelajaran, berupa madrasah diniyah, majelis taklim, dan taman pendidikan al-Qur'ân. Lembaga Pendidikan al-Qur'ân memiliki visi utama yaitu menjadikan generasi Islam yang berakidah kuat, berakhlak mulia, berprestasi tinggi dan bermanfaat bagi lingkungannya, target subjek pendidikannya adalah anak-anak dari para PSK dan mucikari di sekitar lokalisasi. Sedangkan Panti Asuhan Roudlotul Khoir didirikan dengan harapan bisa menampung anak-anak yatim-piatu dari para PSK dan mucikari yang ada di lokalisasi.²⁰ Pengertian yatim-piatu di sini bukan hanya berarti bapak dan ibunya sudah meninggal dunia, tapi juga berarti anak-anak yang bapak-bapaknya tidak jelas atau tidak diketahui lagi. Karena pada umumnya anak-anak PSK atau mucikari yang terlahir di lokalisasi tersebut adalah anak dari hasil hubungan yang

¹⁹ Lihat Mohammad Rofiq, "Konstruksi Sosial Dakwah Multidimensional KH. Abdul Ghofur Paciran Lamongan Jawa Timur" (Disertasi--IAIN Sunan Ampel Surabaya 2012), 196.

²⁰ Kiai Khoiron Syu'aib, *Wawancara*, Surabaya 6 Maret 2012.

tidak sah dari prostitusi. Mereka juga ditampung di Panti Asuhan Roudlotul Khoir.

Sedangkan Madrasah Diniyah Diniyah Roudlotul Khoir didirikan oleh Kiai Khoiron menitikberatkan pada pelajaran fiqh, khusus pemula bagi para PSK dan mucikari yang ada di lokasi Dupak Bangunsari. Awalnya, madrasah ini kurang mendapatkan respons, tetapi dengan ajakan yang santun, perlahan dan terus-menerus, keberadaannya dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Lambat laun, madrasah ini pun semakin ramai dan banyak para PSK dan mucikari yang mengikuti kegiatan taklim di madrasah ini. Kegiatan di madrasah ini diawali dengan melaksanakan salat magrib berjemaah dan diakhiri dengan melaksanakan salat isya' berjemaah. Meskipun madrasah ini hanya berlangsung antara waktu magrib dan isya', namun upaya ini tetap dilakukan oleh Kiai Khoiron dengan serius dan konsisten (*istiqamah*) Diharapkan dari madrasah diniyah ini, para PSK dan mucikari yang mengikuti pengajian bisa bertambah wawasan keislamannya, sehingga tersadarkan dan meninggalkan profesi sebelumnya.

Unit lembaga lainnya yang didirikan oleh Kiai Khoiron adalah Majelis Taklim Roudlotul Khoir. Majelis taklim ini merupakan salah satu lembaga pendidikan diniyah non-formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah dan peningkatan akhlak mulia bagi masyarakat sekitar, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Dalam praktiknya, majelis taklim merupakan tempat pangajaran agama Islam yang fleksibel dan inklusif bagi segala usia, strata sosial, dan jenis kelamin. Majelis taklim ini diharapkan memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal. Fleksibilitas majelis taklim inilah yang menjadi kekuatan dakwah Kiai Khoiron, sehingga mampu bertahan dan menjadi lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan masyarakat. Keberadaannya tidak hanya untuk pembinaan para PSK dan mucikari yang ada di lokasi Dupak Bangunsari, tetapi juga diperuntukkan bagi masyarakat umum. Materi pengajian yang disampaikan bersifat umum dan aktual.

4. Sikap Kedermawanan dan Keikhlasan

Sesungguhnya misi utama diutusnya manusia ke bumi, sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an adalah untuk mengabdikan (hanya) kepada Allah. Posisi manusia sebagai *khalifat Allah* di muka bumi yang bertugas memakmurkan bumi dan segala yang terdapat di

dalamnya. Pada konteks dakwah, pada hakikatnya seluruh aktivitas manusia Muslim termasuk dalam terma pengabdian, sejauh memang diniatkan karena Allah dan disertai dengan adanya keikhlasan²¹ merupakan bentuk ibadah kepada Allah. Dari pemahaman ini, Islam dimengerti sebagai ajaran yang komprehensif, Islam tidak hanya mengandung sistem ritual (*'ibâdah*) semata, melainkan juga mencakup sistem sosial-kemasyarakatan (*mu'âmalah*). Selain itu, Islam juga merupakan sebuah sistem ajaran yang bersifat universal, sehingga akan selalu relevan dalam segala waktu dan tempat sepanjang sejarah manusia.

Pemahaman keislaman yang komprehensif di atas, tercermin dari dakwah *bi al-hâl* yang dilakukan oleh Kiai Khoiron, di antaranya melalui sikap kedermawanan dan keikhlasan. Sikap kedermawanan itu tergambar dari perilaku Kiai Khoiron yang senang berbagi dengan orang lain, ia sering memberi santunan kepada para yatim piatu, kaum papa (*du'afâ*) di sekitar lokalisasi yang berada di lingkungan dakwahnya. Wujud faktualnya, Kiai Khoiron tidak membebankan bagi anak-anak yang tidak mampu biaya pendidikan ketika mengikuti pembelajaran di TPQ Roudlotul Khoir. Bahkan seringkali penulis melihat langsung kegiatan santunan yang dilakukan oleh Kiai Khoiron kepada para yatim-piatu tersebut. Penjelasan ini dikuatkan oleh penuturan Gatot:

Saya bisa insyaf ini juga salah satunya karena dulu Abah itu orang yang dermawan, sering menyantuni anak-anak yatim, anak-anak yang tidak mampu itu, bagi-bagi sembako, kalau pas korban pada hari raya idul adha, Abah sembelih sapi, banyak lah. *Nah*, oleh Abah, satu kampung ini dikasih daging semua kalau hari raya korban. Kalau Abah lagi ada pengajian diundang orang itu, saya sering dikasih *berkatan*, kalau kerja bakti sering mengasih makanan. Ya banyak lah yang saya tahu.²²

Berdasarkan penuturan Gatot, bahwa memang Kiai Khoiron nampaknya memiliki sifat kedermawanan. Sifat kedermawanan itu dilakukan dengan cara memberi perhatian khusus kepada para PSK dan mucikari, serta anak-anak mereka yang tinggal di lokalisasi Dupak Bangunsari dan lokalisasi sekitar Surabaya yang menjadi tempat dakwahnya. Ia memberikan santunan kepada para yatim-piatu, fakir-miskin atau kaum papa (*du'afâ*), berkorban, dan sikap-sikap

²¹ Lihat Moch. Arif Budiman, "Sumber-sumber Paradigma Pemberdayaan Ekonomi dalam Islam", *Jurnal Akademika*, Vol. 10, No. 2 (Maret 2002), 54-72.

²² Gatot, *Wawancara*, Surabaya 30 Maret 2012.

kedermawanan yang lain. Kedermawanan yang dilakukan oleh Kiai Khoiron semata agar dakwah yang telah dan sedang dilakukan dapat berhasil dengan baik. Dengan sifat kedermawanan tersebut, maka para PSK dan mucikari akan merasa mendapat perhatian, sehingga mereka dapat termotivasi untuk melakukan perbuatan baik.

Selain sikap kedermawanan, Kiai Khoiron juga menunjukkan sikap lain yang menjadi upaya dakwah keteladanan (*bi al-hâl*) yang sedang diikhtikarkan, yakni keikhlasan atau ketulusan. Dalam menunaikan suatu pekerjaan, sikap tersebut merupakan landasan utama yang dapat menghantarkan pelakunya kepada keberhasilan. Maka sudah menjadi keniscayaan bagi setiap orang yang menerjuni bidang dakwah agar menanamkan keikhlasan dalam hatinya saat menunaikan dakwah dan berniat suci hanya karena mengharap keridlaan Allah semata. Jangan sekali-kali melirikkan pandangan matanya kepada perolehan duniawi, karena sesungguhnya harta benda dunawi itu pada akhirnya hancur dan lenyap.²³ Jadi, keikhlasan merupakan pondasi utama agar dakwah bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Keikhlasan atau ketulusan akan tercermin dari kata-kata, perilaku atau sikap seseorang. Sikap tidak ikhlas akan terbaca atau tercermin dalam gerak-gerik, dan juga bahkan dari intonasi suara. Konon tatapan mata tidak bisa ditipu. Misalnya saja, seorang penceramah yang sebentar-sebentar melihat jam arloji di tangannya, maka akan menimbulkan kesan rasa tidak ikhlas dan tidak tulus. Ketulusan memang dapat dilihat dari cerminan wajah dan senyuman²⁴ yang nampak pada wajah seorang kiai tadi. Memang keikhlasan itu yang tahu hanyalah Allah dan diri yang bersangkutan, tetapi jika dilihat dari tanda-tandanya, maka hal itu akan dapat dinilai berdasarkan fakta-fakta yang ada yaitu perilaku yang ditunjukkan oleh orang yang bersangkutan.

²³ Lihat 'Âîd b. 'Abd Allah al-Qarnî, *Thalâthûn Waqfah fî Fann al-Da'wah* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), 21.

²⁴ Istilah senyum dalam bahasa Indonesia ada bermacam-macam, yaitu senyum simpul, senyum manis, senyum raja, senyum pahit, senyum kuda. Senyum simpul adalah senyum yang mengekspresikan kegirangan hati; senyum manis adalah senyum yang mengekspresikan ketulusan dan keikhlasan; senyum raja adalah senyum yang mengilustrasikan kemegahan dan kebesaran, senyum yang dibuat-buat, tidak keluar dari hati; senyum pahit adalah senyum yang mengekspresikan penderitaan dan kekecewaan; senyum kuda adalah senyum yang mengekspresikan nafsu birahi. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 1041.

Keikhlasan yang tercermin dari dakwah Kiai Khoiron dapat dibuktikan dari aktivitas dakwah yang dilakukan. Dalam berdakwah, ia tidak mengharap balasan materi ataupun uang, bahkan sering juga malah Kiai Khoiron mengeluarkan harta pribadinya untuk kepentingan dakwah, seperti ketika ia membantu biaya pengobatan para PSK yang sakit, santunan dan sebagainya. Sikap tersebut ditegaskan oleh Gatot dalam penuturannya:

Abah itu orangnya ikhlas. Kalau memberikan ceramah atau pengajian itu tidak ada bayarannya, baik Abah mengajar di tempatnya sendiri yaitu di Pondok setiap hari, maupun di balai RW-balai RW di seluruh lokasi Surabaya kalau ada ceramah atau pengajian yang mingguan atau bulanan. Kalau pun toh ada bayarannya, itu hanya sekedar transportasi saja. Bayangkan, membina PSK dan mucikari itu sudah lama *lob*, tidak ada bayarannya.²⁵

Berdasarkan penuturan Gatot, Kiai Khoiron dinilai memiliki jiwa yang ikhlas dalam berdakwah di lokasi. Ketika memberikan pembinaan kepada para PSK dan mucikari di pondok pesantrennya ia tidak memungut bayaran. Bahkan dalam kegiatan ceramah atau pengajian di lokasi Dupak Bangunsari dan lokasi-lokasi lain di Surabaya, ia juga tidak meminta imbalan. Kalau pun imbalan itu ada, jumlahnya relatif sangat sedikit hanya sebagai ganti biaya perjalanan. Hal ini dijalannya bertahun-tahun dengan rutin dan konsisten (*istiqâmah*). Hal itu terbukti ketika Kiai Khoiron bersedia untuk hadir memberikan pengajian atau ceramah agama, walaupun tanpa diberi uang saku. Seperti yang diungkapkan oleh Dahuri:

Waduh... untuk menjawab ikhlas atau tidak ikhlas itu kan yang tahu hanyalah Allah. Tetapi kalau menurut saya beliau itu orang yang ikhlas. Hal ini terlihat dari sikap yang selama ini saya lihat. Ketelatenan beliau dalam membina PSK dan mucikari, perhatian beliau kepada mereka luar biasa, solidaritasnya tinggi, wah pokoknya banyaklah hal-hal yang mengindikasikan bahwa beliau termasuk orang yang ikhlas. Setahu saya, beliau itu kalau ceramah tidak dapat *sangu* apa-apa (honor). Aktif-rutin membina para PSK dan mucikari itu sejak lama. Sejak saya masih kecil sampai sekarang. Intinya adalah bahwa Kiai Khoiron itu mempunyai semangat juang yang sangat tinggi untuk mengentas para PSK dan mucikari dari tempat prostitusi di Bangunsari.²⁶

²⁵ Gatot, *Wawancara*, Surabaya 30 Maret 2012.

²⁶ Dahuri, *Wawancara*, Surabaya 27 April 2012.

Tipologi Dakwah Kiai Khoiron di Lokalisasi Surabaya

Dakwah Kiai Khoiron di lokalisasi sekitar Kota Surabaya memiliki dua bidang garapan dakwah: *pertama*, dakwah *bi al-lisân*; dan *kedua*, dakwah *bi al-hâl*. Kedua bidang garapan dakwah dimaksud dilakukan dengan memilih latar kawasan hitam, yakni tempat prostitusi dengan objek dakwah (*mad'û*), para PSK dan mucikari beserta anak-anak mereka, sehingga mengantarkannya dikenal dengan sebutan “Kiai Prostitusi”. Oleh karenanya, pembahasan tentang tipologi dakwah Kiai Khoiron yang penulis sebut “Kiai Prostitusi” itu berdasar pada asumsi positif, bukan makna konotatif dari kata “prostitusi” itu sendiri. Seperti yang telah penulis uraikan sebelumnya, temuan dalam telaah ini mengatarkan penulis pada beberapa simpulan analisa tentang tipologi dakwah Kiai Khoiron, yaitu ia sebagai: *kiai prostitusi yang adaptif*, *kiai prostitusi yang solutif*, *kiai prostitusi yang respektif*, dan *kiai prostitusi yang humoris*. Berikut akan penulis jelaskan tipologi dari masing-masing bagian tersebut.

1. Kiai Prostitusi yang Adaptif

Kiai merupakan elemen yang paling penting di dalam struktur lembaga pesantren, karena ia sebagai figur sentral yang menentukan arah perkembangan pesantren. Kiai mempunyai pengetahuan yang luas, pengalaman, dan kedalaman agama.²⁷ Predikat kiai biasanya diberikan kepada seorang ulama yang memiliki atau memimpin suatu pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Meskipun demikian, saat ini banyak juga para ulama yang mendapat gelar kiai walaupun tidak memimpin pesantren, akan tetapi gelar ini berkaitan erat pada seseorang yang memiliki latar belakang tradisi keilmuan dari pesantren atau seorang ulama dari kalangan kelompok Islam tradisional.²⁸ Berdasarkan pengertian yang digunakan oleh orang-orang dalam lingkungan pesantren, maka seorang alim hanya bisa disebut kiai manakala memiliki pesantren dan santri yang tinggal di dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik.²⁹ Karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren yang telah dipimpin seorang kiai. Berdasarkan pendapat di

²⁷ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Burche B. Soendjojo (Jakarta: P3M, 1986), 90.

²⁸ Zamakhsyari Dhofier, *The Pesantren Tradition: A Study of the Role the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java* (Disertasi--Australian National University, Canberra, 1994), 55.

²⁹ *Ibid.*, 52.

atas bahwa, sebutan “Kiai” untuk Kiai Khoiron memang tepat, sebab ia sendiri juga memiliki pesantren dan santri di Pondok Pesantrennya. Santri tersebut sebagian besar adalah para PSK dan mucikari, serta anak-anak mereka yang ada di lokalisasi Dupak Bangunsari.³⁰

Sebagai seorang pendakwah, Kiai Khoiron dapat mengakomodir segala sesuatu yang bisa dipakai sebagai bahan pertimbangan terhadap pendekatan dakwah yang dilakukannya. Ia menggunakan pendekatan-pendekatan yang bisa beradaptasi dengan lingkungan prostitusi, asalkan tidak melanggar ajaran Islam. Jika dilihat dari segi materi dakwah, maka materi tersebut diadaptasi dengan hal-hal yang menjadi kebutuhan para PSK dan mucikari di lokalisasi, sebagaimana yang telah diuraikan dalam bagian sebelumnya. Ia termasuk kiai yang memiliki tingkat proteksi yang tinggi agar tidak terpengaruh oleh lingkungan di mana ia berdakwah. Meskipun ia tinggal di tempat prostitusi, tetapi ia mampu menjaga dirinya tidak terkontaminasi oleh kemaksiatan di tempat itu. Ia sering ditawari PSK untuk berkencan secara gratis di lokaliasasi, tapi ia tidak pernah mengiyakannya. Bukti lain, ketika ia sedang melintas di kerumunan orang yang sedang mabok dan ia ditawari untuk bergabung, ia dapat menolaknya dengan halus. Tentu, yang demikian membuktikan ketahanan mental dan keimanan yang tinggi dari Kiai Khoron yang berdakwah di pusat kemaksiatan seperti yang ia tegaskan;

Kalau di sini itu menantang (maksudnya di lokalisasi Dupak Bangunsari). Dibutuhkan proses adaptasi yang tinggi dengan dunia prostitusi. Kalau dulu di depan rumah ini *wah* penuh orang maksiat, minum-minuman keras, ramai sekali. Orang bermesraan itu menjadi pemandangan setiap hari. Kalau tidak kuat iman kita, maka akan ikut-ikutan. Maka dibutuhkan ketahan mental dan kekuatan iman. Saya itu pernah ditawari kencan gratis, tapi ya saya tolak dengan cara-cara yang halus.³¹

Berdasarkan penjelasan Kiai Khoiron di atas, bahwa seorang pendakwah ketika berdakwah di pusat kemaksiatan, maka ia butuh ketahanan mental dan iman yang kuat, sebab jika tidak, bisa saja ia sebagai pendakwah malah terjerumus ke lembah kemaksiatan karena faktor lingkungan. Oleh karenanya, seorang pendakwah harus bisa beradaptasi dengan lingkungan di mana ia berdakwah. Dengan demikian, sebutan terhadap Kiai Khoiron sebagai kiai prostitusi

³⁰ Dokumentasi Pondok Pesantren Roudlotul Khoir Dupak Bangunsari Surabaya tahun 2012.

³¹ Kiai Khoiron Syu'aib, *Wawancara*, Surabaya 30 Maret 2012.

adaptif itu paling tidak didasarkan atas dua hal: *pertama*, ia bisa beradaptasi dengan lingkungan prostitusi tanpa terjerumus dalam kemaksiatan di lingkungan dakwahnya; dan *kedua*, materi dakwah yang disampaikan baik melalui ceramah agama maupun pengajian selalu diadaptasikan dengan hal-hal yang menjadi kebutuhan para PSK dan mucikari.

2. Kiai Prostitusi yang Solutif

Di antara tugas seorang pendakwah ialah memberi solusi terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi oleh objek dakwah (*mad'û*)-nya. Di kalangan para PSK dan mucikari yang ada di lokalisasi Kota Surabaya, Kiai Khoiron dikenal dapat memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi para PSK dan mucikari yang menjadi *mad'û*-nya. Ia dianggap sebagai sosok kiai yang bisa membimbing, menuntun dan mengarah-kan ke jalan yang benar, serta memberi solusi atas kesulitan hidup. Seperti yang dituturkan Fina (nama samaran):

Kiai Khoiron itu bisa menuntun saya, bisa membimbing saya. Saya tahu bahwa pekerjaan saya ini dosa, tapi mau apalagi. Ya sedikit demi sedikit *lab* Mas. Saya cari *selah* dulu. Saya masih butuh uang. Hutang-hutang saya masih banyak. Saya menyekolahkan anak saya. Meskipun saya tahu bahwa saya ini salah, tapi saya yakin nanti akan keluar dari sini. Makanya, saya ikut aktif pengajiannya Kiai Khoiron di lokalisasi ini, dengan harapan nanti setelah keluar dari sini ada bekal yang saya bawa pulang untuk tobat. Seperti halnya tadi ketika doa pengajian dibacakan oleh Kiai Khoiron sangat menyentuh hati saya. Saya sempat menangis *lob*, begitu pula teman-teman yang lain juga banyak yang menangis.³²

Berdasarkan penuturan Fina, Kiai Khoiron dianggap sebagai seorang kiai yang bisa menuntun *mad'û* ke jalan yang benar. Meskipun Fina bekerja sebagai PSK karena faktor keterpaksaan, tapi ia yakin dengan mengikuti pengajian yang disampaikan oleh Kiai Khoiron, maka sewaktu-waktu kalau persoalan yang dihadapinya selesai, maka manfaat ilmu yang diperoleh dari mengikuti pengajian tersebut akan digunakan sebagai bekal ketika ia sudah insyaf nanti. Bahkan ketika mengikuti pengajian Kiai Khoiron, ia juga sering menangis. Menangis karena dosa-dosa yang telah dilakukannya selama ini. Hal senada juga diungkapkan oleh Ika (nama samaran):

Kiai Khoiron itu bisa menjelaskan problem seputar kehidupan manusia. Problem kehidupan yang dihadapi kita-kita ini. Kalau biasa yang saya dengar jika pengajian di lokalisasi ini, *ya* senantiasa

³² Fina (nama samaran), *Wawancara*, Surabaya 24 April 2012.

cerita tentang kehidupan ini. Kehidupan manusia di dunia itu rumit. Banyak masalah, masalah ekonomi, masalah keluarga, masalah pacar, masalah apa gitu. Yang jelas berbicara tentang problem yang dihadapi oleh manusia. Namanya hidup di dunia ya banyak masalah. *Nah*, sejauh mana kita bisa menyelesaikan masalah itu? Kemudian, baru Kiai Khoiron lalu memberikan solusi. Solusinya misalnya, kita harus bangkit dari keterpurukan ini, kita harus tobat. Dengan tobat dan usaha yang keras serta sungguh-sungguh, maka segalanya akan terselesaikan. Hal ini disampaikan dengan bahasa *guyonan*.³³

Menurut Ika bahwa sosok Kiai Khoiron dianggap sebagai figur yang bisa menyelesaikan problem kehidupannya bagi penghuni lokalisasi. Dengan memberikan ulasan bahwa orang hidup di dunia memang rumit dan pelik, banyak kesulitan hidup yang akan dihadapi. Karena itu, manusia harus bangkit dari keterpurukan, diawali dengan bertobat. Dengan tobat dan usaha yang keras serta sungguh-sungguh, maka segalanya akan terselesaikan. demikian nasehat Kiai Khoiron yang sering dipesankan kepada PSK dan mucikari di lokalisasi. Tidak berhenti pada ucapan saja, Kiai Khoiron dalam mewujudkan dakwah yang solutif bagi *mad'û*-nya, ia menggandeng instansi pemerintahan untuk membekali para PSK dan mucikari pelatihan-pelatihan keterampilan kerja. Agar ekonomi tidak menjadi alasan mereka untuk melacurkan diri karena tidak memiliki keterampilan kerja. Berdasarkan fakta yang didapat, maka Kiai Khoiron termasuk pendakwah yang solutif.

3. Kiai Prostitusi yang Atentif

Persoalan dakwah merupakan salah satu persoalan penting yang perlu mendapatkan perhatian serius dari umat Islam, sebab persoalan dakwah merupakan persoalan masa depan umat Islam. Hal ini bisa dilihat dalam catatan sejarah bahwa perkembangan agama Islam ke seluruh penjuru dunia dibawa dan disampaikan oleh para pendakwah sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu. Penyampaian dakwah Islam pada masa dahulu tentu akan sangat berbeda dengan masa sekarang ini, apalagi berdakwah di lokalisasi atau tempat prostitusi yang *notabene* tempat kemaksiatan. Tentu pada segmen ini dibutuhkan perhatian yang serius dan total dalam berdakwah. Ini yang terlihat dari sosok Kiai Khoiron dalam berdakwah, atensi atau perhatiannya terhadap keadaan yang dialami oleh para PSK maupun mucikari sudah terbukti.

³³ Ika (nama samaran), *Wawancara*, Surabaya 25 April 2012.

Misalnya ia lakukan dengan menanyakan kabar, kesehatan, dan sebagainya dari para PSK dan mucikari. Gatot salah satu informan menegaskan:

Contohnya *gini...* pendekatannya lagi? Bagaimana mbak? Umpamanya ketemu di jalan ha? Ketemu umpamanya Abah Khoiron... kan anak-anak itu *mesti sungkan* ... Abah malah mendekati... itu loh Abah *malah* mendekati kan *mesti sungkan*... tidak malah menjauhi *kan*. Ada yang mesti menjauhi ketika pulang dari *Jumatan* umpamanya *ya...* pulang dari Jumatan anak-anak kecil *anu ya... ndak* ada... Abah mesti mendekati... *gimana...* ayo...? Adik-adik...? Sehat-sehat lah... itu loh... *nggak* pernah ada menanyakan sehat-sehat kan dulu, kalau uang bisa dicari... Kalau *nggak* sehat, *ah...* itu *lob*?³⁴

Berdasarkan penuturan Gatot di atas, Kiai Khoiron terlihat sangat akrab dengan para PSK maupun mucikari. Secara pribadi ketika ia melintas di depan rumahnya seringkali menanyakan perihal kabar maupun kesehatan dari para PSK maupun mucikari. Dengan melakukan pendekatan seperti itu, maka ia dengan para PSK dan mucikari memang terkesan sangat akrab. Bagi Kiai Khoiron, yang terpenting dalam berdakwah adalah sejauh mana pendakwah memberi teladan yang baik, memiliki simpati yang tinggi, memiliki sifat *gayeng*, memiliki sikap kedermawanan, dan seterusnya. Dengan melihat fakta yang ditemukan, penulis sampai pada simpulan bahwa Kiai Khoiron adalah sosok pendakwah yang memiliki tipologi atentif.

4. Kiai Prostitusi yang Humoris

Humor adalah hanya bumbu dakwah Kemahiran dalam keterampilan ini tergantung sejauh mana, pendakwah berlatih diri agar materi dakwahnya menarik dan berkesan tidak monoton. Kesan humoris, juga terlihat sebagai tipe Kiai Khoiron ketika berdakwah di lokalisasi Surabaya, kesan ini seperti yang dialami Yuli (nama samaran) sebagaimana yang dituturkan:

Kiai Khoiron memang kalau ceramah itu menyenangkan, humornya banyak dan saya suka itu. Saya lebih suka kepada penceramah yang humoris, ya supaya tidak membosankan. Ya juga sebagai hiburan. Apalagi hidup di tempat begini, kalau tidak ada hiburannya kan susah hati ini. Di tempat beginian kan hiburannya hanya itu-itu saja. Wah pokoknya *rumet lah*.³⁵

³⁴ Gatot, *Wawancara*, Surabaya 30 Maret 2012.

³⁵ Yuli (nama samaran), *Wawancara*, Surabaya 1 Mei 2012.

Kesan yang sama juga disampaikan oleh Jinten (nama samaran) sebagaimana berikut:

Ngeten Pak. Menawi kulo tingali pengajian-ipun Kiai Khoiron niku mboten mbosenaken. Katab humore, piyambak'e saget mawon menawi ndamel humor ingkang nyenengaken. Menawi gaya-gaya humor niku sekecoh, tiyang-tiyang menawi mengukuti niku mboten saget ngantuk. Kulo memang aktif mengikuti pengajian-ipun. Sering kulo semerapi pasti wonten humore. Meskipun piyambak'ipun katab humore, namun selalu terselip ayat-ayat al-Qur'an utawi pesan agama lintunipun. (Begini Pak. Kalau saya lihat pengajiannya Kiai Khoiron itu tidak membosankan. Banyak humornya, beliau bisa saja membuat humor yang menyenangkan. Jika menggunakan gaya-gaya humor itu enak, orang-orang jika mengikuti pengajiannya tidak gampang mengantuk. Saya memang aktif mengikuti pengajiannya. Seringkali saya mengikuti pengajiannya yang pasti ada humornya. Meskipun ia dalam pengajiannya banyak humornya namun selalu terselip ayat-ayat al-Qur'an atau pesan agama yang lain)³⁶

Catatan Akhir

Jalan dakwah Kiai Khoiron di lokalisasi Kota Surabaya memilih menggunakan pendekatan dakwah yang terpusat pada *mad'û*. Kiai Khoiron berupaya mengubah keagamaan *mad'û* tidak hanya pada tingkatan pemahaman, tetapi juga mengubah sikap dan perilaku *mad'û*. Dalam hal ini, semua unsur dakwah harus sesuai dengan kondisi *mad'û*, yakni para PSK dan mucikari penghuni lokalisasi di Surabaya. Pendekatan dakwah yang terpusat pada *mad'û* ini dilakukan oleh Kiai Khoiron dalam dua bentuk dakwah yaitu dakwah *bi al-lisân* dan dakwah *bi al-hâl*. *Pertama*, dakwah *bi-lisân* yang meliputi pengajian, kuliah tujuh menit dan konseling Islam. *Kedua*, dakwah *bi al-hâl* yang meliputi solidaritas sosial, aksi kemitraan, pendirian lembaga pendidikan Islam, sikap kedermawanan dan keikhlasan.

Bagi pendakwah yang mengonsentrasikan dakwahnya di pusat-pusat kemaksiatan, maka tantangan dakwah ke depan semakin rumit dan kompleks. Untuk itu dibutuhkan sikap adaptif, solutif, atentif, humoris, dan bahkan kreatif dalam menjawab tantangan dakwah di tempat-tempat yang *notabene* adalah pusat kemaksiatan yang akan terus heterogen dan dinamis pada masa-masa mendatang.

Daftar Rujukan

A. Buku

³⁶ Jinten (nama samaran), *Wawancara*, Surabaya 1 Mei 2012.

- Budiman, Moch. Arif. "Sumber-sumber Paradigma Pemberdayaan Ekonomi dalam Islam", *Jurnal Akademika*, Vol. 10, No. 2, Maret 2002.
- Dhofier, Zamakhsyari. *The Pesantren Tradition: A Study of the Role the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java*. Disertasi--Australian National University, Canberra, 1994.
- Erfan. "Kyai dan Pelacur" dalam <http://erfanzone.blogspot.com/2011/12/kyai-dan-pelacur.html> 12 Juli 2012.
- Hadi, Sutarto dan Triantoro, Bambang Wicaksono. *Pembinaan Wanita Pekerja Seks Komersial Pasca Penutupan Lokalisasi*. Yogyakarta: PPPK UGM, 2001.
- Octa, Yacob Billi. "Sejarah Dolly, Memuaskan Nafsu Serdadu Hingga Pribumi" dalam <http://sejarahgangdolly.com>, dan arsip Pemerintah Kota Surabaya tahun 2011.
- Qarnî (al), 'Aîd b. 'Abd Allah. *Thalâthûn Waqfab fî Fann al-Da'wah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005.
- Rofiq, Mohammad. "Konstruksi Sosial Dakwah Multidimensional KH. Abdul Ghofur Paciran Lamongan Jawa Timur". Disertasi--IAIN Sunan Ampel Surabaya 2012), 196.
- Sulistyaningsih, Endang dan Swasono, Yudo. *The Sexs Industry, Prostitution and Development in Indonesia*. Laporan Penelitian untuk Universitas Mahidol, Bangkok, 1993.
- Willis, Sofyan S. *Konseling Individual: Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Burche B. Soendjojo. Jakarta: P3M, 1986.

B. Wawancara

- Gatot. *Wawancara*. Surabaya 30 Maret 2012.
- Jinten (nama samaran). *Wawancara*. Surabaya 1 Mei 2012.
- Syu'aib, Kiai Khoiron. *Wawancara*. Surabaya 30 Maret 2012.
- *Wawancara*. Surabaya 4 Februari 2012.
- *Wawancara*. Surabaya 5 Januari 2012.
- *Wawancara*. Surabaya 6 Maret 2012.
- Yuli (nama samaran). *Wawancara*. Surabaya 1 Mei 2012.
- Finâ (nama samaran), *Wawancara*, Surabaya 24 April 2012.
- Ika (nama samaran), *Wawancara*, Surabaya 25 April 2012.
- Dahuri, *Wawancara*, Surabaya 27 April 2012.